

TAN DESENG TOKOH SENI SUNDA PADA MASYARAKAT TIONGHOA DI WILAYAH KOTA BANDUNG

Asep Wasta¹, Henri Nusantara²

FKIP Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya¹, FPSD UPI Bandung²

Email : ontabelang69@yahoo.com

Abstract : *This article entitled Tan Deseng Sundanese Arts Figures In Chinese Society in Bandung City Region. This research tries to reveal the biography of Tan Deseng and his efforts in learning arts and culture of Sundanese especially on the ethnic Chinese in the area of Bandung and surrounding areas. His work in the art world is one of acculturation efforts through the Sundanese cultural approach. To dissect the problem is used scientific perspective in ethnomusicological scope with historical approach, sociology and anthropology (cultural transmission process) with a focus on biographical study to reveal the arts and efforts made Tan Deseng and its contribution to efforts of assimilation efforts in the city of Bandung . This paper uses a qualitative approach with an analytical descriptive paradigm.*

Keywords : *Tan De Seng, Assimilation, and Learning Sundanese Culture*

Abstrak : Tulisan ini berjudul Tan Deseng Tokoh Seni Sunda Pada Masyarakat Tionghoa di Wilayah Kota Bandung. Penelitian ini berusaha mengungkap biografi Tan Deseng dan upaya-upaya nya dalam pembelajaran seni dan budaya Sunda terutama pada kalangan etnis Tionghoa yang berada di wilayah kota Bandung dan sekitarnya. Kiprahnya dalam dunia seni yang dilakukannya merupakan salah satu upaya pembauran melalui pendekatan budaya Sunda. Untuk membedah permasalahan tersebut digunakan cara pandang keilmuan dalam ruang lingkup etnomuskologis dengan pendekatan sejarah, sosiologi dan antropologi (*cultural transmission process*) dengan fokus pada kajian biografis untuk mengungkap keseniman dan upaya-upaya yang dilakukan Tan Deseng dan kontribusinya bagi upaya upaya pembauran di wilayah kota Bandung. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma deksriptif analitik.

Kata Kunci : Tan De Seng, Pembauran, dan Pembelajaran Budaya Sunda

PENDAHULUAN

Seorang seniman biasanya terkait permasalahan bagaimana proses nilai nilai seni yang digelutinya berdasarkan pengalaman seni yang telah diperolehnya. Beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah : faktor genetis (keturunan), geografis, pengaruh lingkungan dan sebagainya.

Ketertarikan atau minat dari seseorang bisa tumbuh melalui proses transformasi budaya dan kesadaran estetis yang tumbuh akibat persentuhan nilai nilai pada kultur, budaya etnis tertentu, adat istiadat, dan pranata sosial lainnya.

Pengalaman estetis seseorang berasal dari bisa berasal dari penginderaan, nalar, emosi dan intuisi. Seperti halnya Tan De Seng seorang pria keturunan Tiong Hoa (Cina) yang mengaku tidak merasa sebagai orang Cina, tapi sebagai orang Sunda, karena dia merasa lahir dan di besarkan di tanah Pasundan , *“lingkungan anu mawa urang jadi identitas anu khusus, di mana tumpah darah kuring , ti lahir , balita dugi ayeuna sepuh , nya kejo*

di Sunda jeung cai di Sunda nu jadi getih daging kuring.” (Lingkungan yang membawa saya menjadi identitas yang khusus, di mana darah daging saya, dari lahir, balita sampai tua sekarang, nasi dan air dari tanah Sunda yang menjadi darah daging saya (sumber dari internet). Hal ini yang menjadikan Tan De Seng sangat mencintai tanah Sunda sebagai tanah kelahiran dan tempat mengabdikan hingga akhir hayatnya.

Tan De Seng mahir memainkan karya karya klasik kecapi dengan menggunakan instrument diatonis gitar akustik. Disamping kemampuannya pada beberapa instrumen diatonis, beliau pun mahir memainkan musik tradisi Sunda seperti Degung, Kecapi Suling, Kliningan, Tembang Cianjuran, bahkan menguasai beberapa tarian khas Jawa Barat. Pemilik Sanggar seni Sunda Pasundan Asih ini mengajarkan kesenian Sunda kepada 400 orang murid, yang hampir seluruhnya warga keturunan Tionghoa.



Gambar.1 Tan Deseng

Kepiawaian Tan De Seng dalam olah seni Sunda sudah banyak mendapat pengakuan masyarakat di dalam dan luar negeri, tahun 1990-an khalayak China dan Jepang pernah menyaksikan Tan Deseng dan beberapa anggota keluarganya memainkan seni tradisional Sunda. Selain mahir memainkan alat musik, Tan Deseng juga fasih mengalunkan kawih yaitu salah satu jenis nyanyian Sunda bahkan menciptakan banyak kawih yang banyak disimpannya dalam bentuk rekaman kaset.

Penguasaannya pada seni tradisional Sunda dengan tokoh-

tokoh kesenian Sunda lainnya memperluas wawasan dan pengetahuannya tentang seluk beluk seni tradisi Sunda umumnya. Ia sempat bermain dan memproduksi album rekaman dengan pesinden lagu-lagu Sunda yang termasyur pada zamannya, seperti: Titin Fatimah, Upit Sarimanah, dan Tati Saleh.

Secara formal, pengabdian Tan De Seng pada pelestarian seni Sunda juga telah mendapat pengakuan. Tahun 2004 mendapat penghargaan dari Pemerintah Daerah Jawa Barat atas pengabdiannya

sebagai seniman musik tradisional Sunda. Bahkan Tahun 2008 mendapat penghargaan dari pemerintah, hingga di panggil Presiden Soesilo Bambang Yudoyono ke Istana Negara. Sebagai Maestro seni budaya yang melestarikan seni tradisi dari Jawa Barat.

Penghargaan itu pantas diterima Tan De Seng, sebab selain eksis dalam seni Sunda, Tan De Seng juga menyimpan dokumentasi berbagai kesenian tradisional Sunda. Di antaranya adalah seni-seni yang kini sudah sangat langka, seperti Angklung Buhun dari Tasikmalaya.

Kesetian dan kecintaanya pada seni Sunda menjadikan Tan Deseng sebagai seorang seniman yang sangat *Nyunda* sekali bahkan dengan orang Sunda sekalipun. ” *Aya hiji catetan ti umur belasan taun dugi ka ayeuna di imah kuring tara tingaleun kacapi, goong, jeung kendang jeung suling.* ” (Ada satu catatan dari umur belasan tahun sampai sekarang di rumah selalu ada kecapi, gong dan suling-). Hal ini merepresentasikan wujud cinta tanpa syarat untuk kesenian Sunda.

Di tengah arus globalisasi yang kian mendera nilai nilai seni budaya lokal mulai terkikis habis oleh perkembangan zaman dan modernisasi. Kita patut berbangga hati karena masih ada seniman yang tetap konsisten menjaga tetap lestariya seni Sunda melalui media *konvensional diatonis* maupun seni tradisi murni. Seorang etnis Tiong Hoa yang sangat mencintai budaya Sunda sebagai tanah tempat kelahirannya, kita sudah sepantasnya meneladani jejak langkahnya.

Carut marutnya situasi keadaan negeri kita yang belum stabil, bahaya disintegrasi kerap mengancam karena perbedaan suku dari berbagai etnis hingga menimbulkan kecemburuan sosial yang kian tajam. Peristiwa Mei 1999 di Jakarta terjadi karena situasi tersebut. Etnis Tiong Hoa menjadi minoritas yang menjadi korban. Karena adanya stigma negative, etnis Tiong Hoa yang kurang berbaur dan menjadi tamu di negerinya sendiri.

Tan De Seng melalui media seni Sunda bisa dikatakan sebagai salah seorang tokoh pembauran

dengan media musik tradisi Sunda. Karena dengan mengajarkan Seni Sunda kepada para muridnya, untuk mendapat pengalaman empiris supaya lebih mengenal lagi tanah tempat hidupnya sekarang ini. Wujud nyata universalitas seni tampak dari kenyataan tersebut, seni telah menyatukan persepsi. Dengan kecintaannya pada Seni Tradisi Sunda, Tan De Seng berhasil memberikan aura positif cinta tanah air khususnya tanah dan Budaya Sunda.

Kemampuan Tan De Seng yang multi talenta karena menguasai ilmu musik diatonis dan karawitan Sunda membuat semakin luas wawasan musikal yang dimilikinya hingga mampu memberikan pandangan dan menguasai berbagai jenis seni tradisi Sunda khususnya Tembang dan Kawih Sunda pada jenis kesenian Kecapi Suling seperti Babarangan, Jejemplangan, Papantunan, bahkan Tarawangsa (wawancara 11 Juli 2008).

Kemampuan Tan Deseng memainkan instrument gitar diatonik yang cukup mahir, memunculkan ide kreatif

memainkan lagu lagu tembang klasik sunda cianjuran yang biasa dimainkan dengan kecapi, tetapi diganti dengan instrument gitar akustik. Unsur estetika dan konteks musik kecapi Cianjuran di transformasikan dengan instrument diatonic gitar akustik. Walaupun secara artificial bagi beberapa kalangan tidak memberikan nilai yang baru, tetapi setidaknya bisa menjembatani penikmat dan pecinta khususnya kecapi suling dengan nuansa baru. Terutama di kalangan generasi muda yang sekarang cenderung lebih senang dengan musik populer dari barat.

Persoalan menyangkut estetika, proses kreatif, latar belakang ras karena nenek moyangnya Tan Deseng yang berasal dari negeri Cina, menjadi semakin menarik untuk dikaji. Pada umumnya etnis keturunan Tionghoa lebih cenderung sebagai para praktisi bidang perdagangan dan industri ekonomi lainnya, tapi Tan De Seng adalah sosok putera Sunda kalo boleh di sebut begitu, karena menurutnya jiwa dan raganya adalah orang Sunda. Dia tak pandai

berdagang walaupun telah dicobanya tapi gagal, karena darah seni deras mengalir dalam jiwanya.

Justru pengalaman estetik lah yang akan menentukan wujud ekspresi seninya. Seorang seniman yang kaya dan percaya pada benda seni yang memerikan pengalamn estetik representative (mimesis pada kenyataan hidup) akan mengontrol ekspresi dirinya berdasarkan pengalaman seninya tersebut. Sumarjo Jacob 2000;166

Tan Deseng adalah seorang Maestro seni Sunda yang patut menjadi salah satu ikon seni sekaligus tokoh proses pembauran bagi etnis Tionghoa, melalui nilai nilai dan seni budaya Sunda yang kian termarjinalkan. Seorang maestro dan pahlawan budaya Jawa Barat khususnya, sepantasnya harus mendapat tempat yang representatif di masyarakat karena pengabdianya pada tanah kelahiran dan budaya Sunda.

Seorang pejuang budaya yang hidupnya sederhana, bahkan sampai sekarang masih mengontrak rumah. Sementara usianya sudah tidak muda lagi. Tan De Seng adalah

sosok manusia Sunda yang sangat menjunjung filosofi orang Sunda yaitu tidak pemberani tapi “Ludeungan”. Tetap setia pada tanah tempat berpijak dan mencintainya dengan tulus adalah sebuah konsistensi yang patut diteladani.

Sebagai salah satu elemen anak bangsa sudah sepatutnya mencintai dan melestarikan budaya adiluhung tanah air tercinta ini, karena kita terlahir di Negeri ini dengan segala kondisi yang ada sekarang. Maka penulis merasa terpanggil untuk meneliti jejak langkah salah satu pejuang Seni Sunda melalui penelitian ilmiah yang berjudul **“Tan Deseng, Tokoh Pembauran Melalui Trasformasi Musik Etnis Sunda Pada Masyarakat Keturunan Tionghoa Di kota Bandung”**.

Dengan harapan setidaknya memberikan pencerahan dan referensi sebagai salah satu artefak budaya Sunda yang kian termarjinalkan. Sebagai salah ssatu upaya melestarikan budaya tradisi Nusantara khususnya budaya Sunda tetap eksis menjadi identitas bangsa yang agung dan luhur, dan pada

gilirannya semoga dapat menambah wawasan khasanah pengetahuan musik tradisi Nusantara.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penulisan ini adalah Etnomusikologi karena menyangkut seniman yang banyak bergerak dibidang musik, dengan fokus pada *masalah kesejarahan dan biografi tokoh*. Tulisan ini cenderung mengarah pada pendekatan¹¹ fenomenologi dan pemahaman manusia dan komunikasinya. Metode penulisan yang digunakan adalah *penelitian kualitatif* dengan pendekatan deskriptif analitik.

Berbagai perspektif digunakan untuk mengungkap sisi keseniman dan aspek yang melingkupi kehidupan Tan De Seng, maka diperlukan pendekatan lain yaitu pendekatan *Sinkronis* dan *Diakronis*. Pendekatan *diakronis* yaitu pendekatan untuk mengupas tokoh yang dikaji dengan perspektif waktu yang berbeda pada penelitian ini digunakan untuk mengungkap perjalanan hidup Tan Deseng dari semenjak kecil, remaja dan beranjak dewasa hingga menjadi seorang

seniman. Sedangkan pendekatan *sinkronis* untuk mengetahui gambaran lingkungan sosial, historis, fungsi dan latar belakang hal ini diperlukan untuk mengupas kontribusi yang kongkrit melalui pembelajaran seni dan budaya Sunda pada masyarakat Tionghoa khususnya di wilayah kota Bandung dan sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tulisan ini merupakan biografi dari tokoh seni maka diperlukan perangkat dan metoda penulisan yang cocok dan *visible* untuk mengungkap ketokohan dan peran serta nya bagi perkembangan seni di Jawa Barat khususnya bagi masyarakat Tiong Hoa dengan aspek khusus seperti masalah pembauran, akulturasi dan aspek aspek social lainnya.

Tan Deseng sebagai salah seorang seniman etnis Tiong Hoa telah berhasil memberikan pencerahan setidaknya sebagai seorang tokoh pembauran, dan penggagas seni Sunda dari kalangan etnis Tiong Hoa. “Studi ini membahas perilaku yang sangat

kompleks : kepercayaan, tujuan, dan alat mencapai tujuan, bagaimana penutur sejati berinteraksi dengan penutur asing plus sejumlah variable lainnya yang berpengaruh terhadap tingkah laku itu, yang tidak mungkin untuk di reduksi kedalam satu sudut pandang atau satu realitas, dengan demikian fenomena transfer budaya seyogyanya di dekati dari berbagai perspektif. Akhirnya penelitian ini berkarakter eksploratif, induktif dan menekankan proses bukannya produk. Dalam penelitian ini tidak ada hipotesis yang di tentukan sejak awal, tidak ada perlakuan, tidak ada pembatasan produk akhir.” (Alwasilah 2000: 103).

Dalam kerangka mengungkap perjalanan hidup Tan De Seng secara proporsional untuk dibedah dengan berbagai perspektif yang sesuai, yaitu dengan pendekatan *multidisipliner*. yaitu mengkaji tokoh

seni dengan kajian yang mendalam menggunakan metodologi dan perspektif yang jelas, serta prosedur ilmiah yang sistematis dengan kajian dengan bantuan disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Ilmu Antropologi dan Sosiologi untuk mengupas masalah pembauran, untuk sedangkan ilmu Musikologi membedah karya dan kiprah Tan De Seng dalam bidang musik

Tahapan proses yang menjadi dasar dari konsep pembauran menurut Koencaraningrat yaitu, proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan (dinamika sosial). Proses belajar kebudayaan sendiri meliputi: proses internalisasi, proses sosialisasi, proses enkulturasi, proses evolusi sosial, akulturasi, asimilasi, difusi dan inovasi. Keterkaitan antar berbagai disiplin ilmu itu di gambarkan dalam skema seperti di bawah ini.

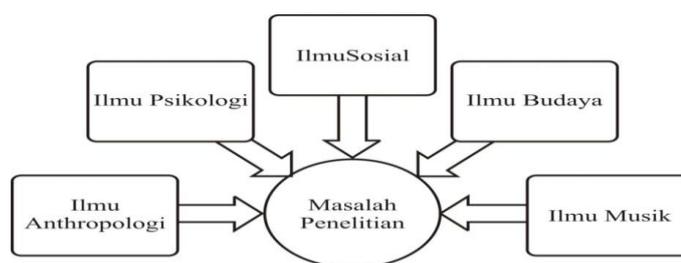


Diagram 1. Skema multidisipliner

Proses kreatif dan latar belakang Tan Deseng menjadi semakin menarik untuk dikaji. Pada umumnya etnis keturunan Tionghoa cenderung bekerja sebagai praktisi bidang perdagangan dan industri lainnya, tetapi Tan Deseng seolah menjelma sebagai sosok putera Sunda. Dia tak pandai berdagang

kendati telah dicobanya namun gagal, karena darah seninya terlalu deras mengalir dalam jiwanya.

Untuk mengkaji sejauh mana pengaruh budaya Sunda dan budaya Tionghoa yang ada pada diri Tan Deseng digambarkan dalam diagram Wimsatt sebagai berikut :

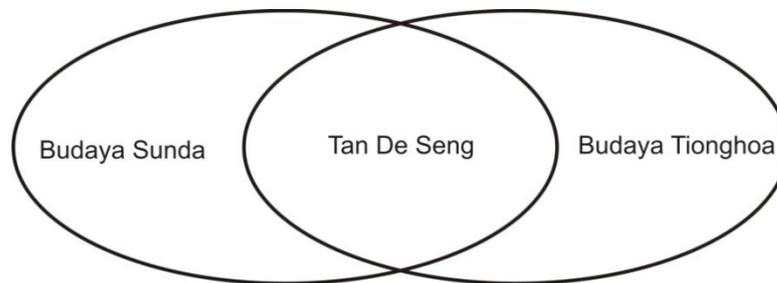


Diagram 2 Diagram Wimsatt yang menggambarkan gabungan antara Budaya Sunda dan Budaya Tionghoa dalam diri Tan Deseng

Sumber : The Scope of Aesthetic (Theodore Mc Greene : 1967)

Pembentukan pribadi yang kental dengan nuansa seni dan budaya Sunda membentuk pribadi yang seolah-olah keluar dari kebiasaan profesi etnis Tionghoa pada umumnya yaitu berdagang atau berwirausaha hal ini seperti dikatakan oleh Sumarjo “*Justru pengalaman estetis lah yang akan menentukan wujud ekspresi seninya. Seorang seniman yang kaya dan percaya pada benda seni yang*

memerikan pengalamn estetik representative (mimesis pada kenyataan hidup) akan mengontrol ekspresi dirinya berdasarkan pengalaman seninya tersebut. (Sumarjo Jacob 2000;166).

KESIMPULAN

Sebagai seniman yang mengembangkan karyanya terkait dengan seni dan budaya Sunda, Tan Deseng memilih jalan hidupnya

sebagai etnis Tionghoa yang mencintai budaya Sunda yang menjadi tanah kelahirannya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai *kesundaan* dan nilai kemanusiaan yang ada dalam seni dan budaya Sunda. Hal ini sesuai dengan teori proses internalisasi.

Tan Deseng mewarisi darah seni dari orangtuanya, akan tetapi pengaruh lingkungan Sunda mendominasi dalam diri seorang Tan Deseng sejak kecil hingga saat ini. Nilai positif yang bisa diambil darinya adalah sikap totalitas dan konsistensinya dalam berjuang menghilangkan jurang perbedaan antara etnis Tionghoa dan etnis Sunda atau disebut sebagai upaya pembauran atau asimilasi. Upaya pembauran lainnya melalui seni budaya dilakukan oleh Tan Deseng adalah dengan membuat karya lagu dan pertunjukan musik yang mencerminkan pembauran yang kriterianya dapat diamati melalui antara lain : adanya komposisi kolaborasi seni Sunda dengan memasukkan unsur-unsur tradisi Cina yang dikemas melalui instrumentasi, lirik dan busana yang

disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan.

Kegiatan dengan Padepokan Pasundan Asih yakni sebagai pelatih seni Sunda bagi komunitas etnis Tionghoa yang berada di wilayah kota Bandung dan sekitarnya, bertujuan agar para muridnya mendapat pengalaman empirik mengenai seni dan budaya Sunda sebagai upaya mengenalkan seni dan budaya tempat kelahiran mereka. Hal tersebut berkaitan erat dengan proses sosiologi dan enkulturasi.

Tan Deseng cukup kreatif dalam mengekspresikan kemampuannya dalam memainkan instrument gitar yang dipadukan dengan motif kecapi tembang Sunda dengan irama Jazz. Dengan kriteria garap Jazz yang penuh unsur improvisasi sangat memungkinkan untuk diimplementasikan dalam mengiringi motif Jejemplangan ala Tan De Seng dengan mengikuti perpindahan kerangka akordnya sebuah tahapan inovasi bagi seni Tembang dengan musik Jazz.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. (2008). *Pokoknya Kualitatif* Bandung: Pustaka Jaya.
- Campbell, Patricia Shehan. (1991). *Lesson from the World: A Cross-Cultural Guide to Music Teaching and Learning*. New York: Schirmer Books
- Hardjana, Suka (2004). *Musik Antara Kritik dan Apresiasi* : Jakarta PT.Kompas Media Nusantara
- Hauser, Arnold. (1982). *The Sociology of Art*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Linton, Ralph. (1984). *Antropologi, Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*. Bandung: Jemar 8.
- M.Greene Theodore (1967). *The Scope of Aesthetic* dalam Moenroe C.Beardsley dan Herbert M. Schueller, *Aesthetic Inquiry : Essays on Art Critism and the Philosophy of Art*. California: Dickenson Publishing Company, Inc.,.
- .Mark, Dieter. (1995). *Pendidikan Musik Antara Harapan dan Realitas* Bandung : University press IKIP Bandung.
- Masunah, Juju (2000). *Sawitri Penari Topeng Losari Bandung : Tarawang*
- Morris, Desmond. (1977) *ManWatching- a Field Guide To Human Behavior*, New York: Harry N Abrams, Inc New York, USA
- Narawati, Tati., *at al* (2008) *Pendidikan Seni dan Perubahan Budaya* : Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional, UPI.
- Sumardjo, Jacob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Sumardjo, Jacob. (2006). *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sztompka, Piotr. (1993). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Setyautama, Sam. (2002). *Tokoh Tokoh Etnis Tionghoa Di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) .
- Soedarsono. (2003). *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial dan Ekonomi*.Jogjakarta: Gadjah Mada University Press
- Suryadinata, Leo. (2002). *Negara dan Etnis Tionghoa : Kasus Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Suryadinata, Leo. (2005). *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa 1900-2002*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Waridi.(2001). *Martopangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Yayasan Mahavhira.
- Zein, Abdul Baqir (2000). *Etnis Cina dalam Potret Pembauran Di Indonesia*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.